

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRI PUTRA DAN
PUTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR
NGRUKEM SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NAILIN NI'MAH
201210201120**

**PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRI PUTRA DAN
PUTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR
NGRUKEM SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NAILIN NI'MAH
201210201120**

**PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRI PUTRA DAN
PUTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR
NGRUKEM SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :
NAILIN NI'MAH
201210201120**

**PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN *SCABIES* DI PONDOK PESANTREN
ANNUR NGRUKEM SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh
NAILIN NI'MAH
201210201120**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

20 Juni 2016

Pembimbing



Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *SCABIES* PADA SANTRI PUTRA DAN PUTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR NGRUKEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA¹

Nailin Ni'mah², Atik Badi'ah³

INTISARI

Latar Belakang : Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah berbagai penyakit kulit. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *scabies*. *Scabies* dapat terjadi terutama di lingkungan yang padat penduduknya seperti pondok pesantren, kebersihan kurang, sosial ekonomi rendah, serta kontak dengan penderita. Dampaknya dapat menyebabkan dermatitis, ini juga dapat menyebabkan gangguan pada ginjal yang sering disebut *grumeloronofritis*. **Tujuan Penelitian :** hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. **Metode Penelitian :** Desain Penelitian ini adalah kuantitatif analisis *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* berjumlah 105 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan uji *korelasi chi square*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan santri yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik 7 orang (6,6%), cukup 26 orang (24,8%), kurang 72 (68,6%) sedangkan santri yang mengalami kejadian *scabies* 78 orang (74,3%) dan yang tidak 27 orang (25,7%). Hasil uji *statistik chi square* didapatkan nilai $\tau = 71.189$ dengan taraf signifikan $p = 0,000 < 0,05$. **Kesimpulan :** Semakin baik perilaku *personal hygiene* maka kejadian *scabies* semakin sedikit. **Saran :** Diharapkan pengelola pondok pesantren dapat lebih mengetahui dan waspada dengan penyakit *scabies* dalam rangka meningkatkan kesehatan santri putra dan putri.

Kata Kunci : perilaku *personal hygiene*, kejadian *scabies* putri, Pondok Pesantren.

**THE CORRELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND SCABIES ON
MOSLEM STUDENTS IN AN-NUR ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF
NGRUKEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA¹**

Nailin Ni'mah², Atik Badi'ah³

ABSTRACT

Background: Skin disease is often raised due to the lack of personal hygiene. It can be caused by fungi, virus, germ, animal parasites and etc. One of skin diseases caused by parasites is scabies. It can occur in a densely populated neighborhood such as Islamic boarding school. It can be caused by less hygiene, low socioeconomic, and contact with the patients. The impacts are dermatitis and *glomerulonephritis*. In An-Nur Islamic boarding school of Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, there are many moslem students get scabies. It is a contagious disease. The prevention of scabies can be in the forms of changing poor personal hygiene into the better one.

Aim: The study is aimed at investigating the correlation between personal hygiene and scabies on moslem students in An-Nur Islamic Boarding School of Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.

Method: The study used quantitative method with cross sectional approach. The population was part of the students in An-Nur Islamic boarding school of Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. The samples were selected by quota sampling technique with 105 respondents. The instrument was questionnaire. The analysis used chi square correlation test.

Result: The result showed that there were 7 students (6.6%) had good personal hygiene, 26 students (24.8%) had adequate personal hygiene, and 72 students (68.6%) had poor personal hygiene. The chi square statistic showed that t value was 71.189 and the significant value was $p = 0.000 < 0.05$.

Conclusion: There was correlation between personal hygiene and scabies on moslem students in An-Nur Islamic Boarding School of Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.

Suggestion: It is suggested to the students to increase personal hygiene and personal health to prevent scabies.

Key words : personal hygiene attitude, scabies, Islamic boarding school

References : 20 books (2003-2015), 7 journals, 2 internet sources, 5 theses

Number of pages : xiii, 53 pages, 6 tables, 2 pictures, 13 appendices

¹ Thesis title

² School of Nursing student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah berbagai penyakit kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *scabies*.

Scabies adalah penyakit menular disebabkan infestasi *Sarcoptes Scabiei* varian hominis dan produknya. *Scabies* disebut juga *the itch*, *Norwegian itch*, gudikan, gatal agogo, budukan atau penyakit amper. Penyebab penyakit *scabies* sudah dikenal lebih dari 100 tahun lalu sebagai akibat infestasi tungau yang dinamakan *Acarus Scabiei* atau pada manusia disebut *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis*. *Sarcoptes Scabiei* termasuk dalam *Arthropoda*, kelas *Arachnida* (Harahap, 2008). *Scabies* menyebabkan dermatitis, ini juga dapat menyebabkan gangguan pada ginjal yang sering disebut *grumeloronofritis*. *Scabies* dapat terjadi terutama di lingkungan yang padat penduduknya, kebersihan kurang, sosial ekonomi rendah, serta kontak dengan penderita (Iskandar, 2000). Diantara faktor-faktor tersebut kepadatan dan kontak dengan penderita merupakan faktor penting (Djuanda, 2007).

Scabies tersebar luas diseluruh dunia terutama pada daerah – daerah yang erat sekali kaitannya dengan lahan kritis, kemiskinan serta rendahnya sanitasi. Sebanyak 300 juta orang pertahun didunia dilaporkan terserang *scabies* (WHO, 2009). Selain itu *scabies* juga ditemukan pada semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Prevalensi *scabies* di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2014 adalah 7,4%-12,9. Di Bantul tahun 2015 prevalensi *scabies* yaitu 7,5 % dan di Semarang mencapai 5,8% (Hilma, 2015). Di pondok pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul pada 2014 terdapat sekitar 82 santri yang terkena *scabies* dan di tahun 2015 jumlahnya 113 yang terdiri dari 93 santri putra dan santri putri 20.

Perilaku *personal hygiene* santri yang tinggal di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian, ditambah lagi dengan pengetahuan yang cenderung kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakaian, benda pribadi, seperti sisir dan handuk serta penggunaan alat mandi secara bersama terutama sabun mandi (Depkes, 2007).

Kebersihan diri (*personal hygiene*) sangat berkaitan dengan pakaian, tempat tidur yang digunakan sehari-hari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Setyowati, 2011) menyatakan bahwa kebersihan diri tersebut dikaitkan dengan yang pernah menderita penyakit kulit 51,9% karena kurangnya menjaga kebersihan diri. Penyakit kulit yang

terjadi disebabkan oleh pemeriksaan yang tidak dilakukan secara rutin. Penyakit kulit yang diderita khususnya gatal-gatal. Kebersihan diri perlu dijaga, untuk terhindar dari penyakit kulit terutama *scabies*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kebanyakan santri masih meminjamkan handuk kepada teman-temannya, sehingga pada handuk yang dipakai oleh penderita *scabies*, terdapat tungau *Sarcoptes scabiei* yang akan ikut terbawa. Jika handuk penderita *scabies* tersebut dipakai bergantian dengan temannya maka tungau tersebut akan berpindah di kulit yang meminjam handuk tersebut. Tungau *Sarcoptes scabiei* akan menginfeksi secara tidak langsung pada orang yang meminjam handuk tersebut.

Pondok Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Soedjadi, 2003). Kejadian *scabies* sering ditemukan di pondok pesantren karena santrigemar sekali bertukar baju, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal dan guling serta kasurnya kepada teman sesamanya. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya penularan *scabies* kepada orang lain apabila para santri tidak sadar akan pentingnya perilaku hidup bersih sehat dan salah satu upaya untuk mengurangi penularan penyakit ini yaitu dengan berperilaku hidup bersih dan sehat (Raqith, 2007).

Salah satu upaya kesehatan adalah meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang lebih baik dan memerlukan perhatian dari pemerintah, baik peningkatan mutu kelembagaan maupun sarana perasarana kesehatan.

Hal ini dikarenakan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan pada masyarakat sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia dan lingkungan (Depkes RI, 2007). Selain pemerintah peran perawat, terutama perawat komunitas memiliki peran yang cukup besar dalam upaya peningkatan kesehatan sekolah di antaranya adalah sebagai pelaksana asuhan keperawatan di sekolah dan sebagai penyuluhan dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini perawat bertanggung jawab dalam promosi praktik kesehatan yang efektif, yang bertujuan meningkatkan penerimaan pengetahuan dan keterampilan untuk perawatan diri yang kompeten dan menginformasikan pembuatan keputusan tentang kesehatan. Sasaran kelompok di komunitas dalam pemberian asuhan keperawatan komunitas salah satunya adalah pondok pesantren. Peran perawat komunitas sangat diperlukan terutama dalam mencegah penyakit kulit *scabies* yang ada di lingkungan pondok pesantren (Potter & Perry, 2005).

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada peneliti pada tanggal 15 November 2015 dan 3 Desember 2015 di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Peneliti mendapatkan informasi bahwa pondok terbagi menjadi 2 bagian yaitu pondok putri dan pondok putra dan diperoleh data terdapat total 1050 santri dengan rincian jumlah santri putra 508 orang dan santri putri sebanyak 542 orang. Pondok pesantren ini mempunyai konsep pendidikan gabungan yaitu pendidikan formal dan pendidikan pesantren, dimana pada pagi hari sampai sore para santri menempuh pendidikan formal yaitu Tsanawiyah, Aliyah, ada pula yang sudah kuliah dan

pada malam harinya mereka belajar ilmu pesantren yang mendalami agama islam, mulai dai mengaji Al-Qur'an sampai menelaah kitab kuning. Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren An-Nur didapatkan hasil bahwa terdapat 93 santri putra dan 20 santri putri mengalami *scabies* yang ditandai dengan gatal-gatal dan perih pada area gatal tersebut dan kebanyakan terdapat *scabies* pada kaki dan tangan. Dan dari hasil observasi peneliti melihat adanya perilaku *personal hygiene* santri putra yang buruk seperti menjemur handuk dalam kamar, meletakkan pakaian kotor di dalam kamar lalu dijadikan bantal untuk tidur, meletakkan bak sampah di dalam kamar. Pada pondok pesantren ini airnya bersumber dari air sumur, terdapat kolam kecil di area tempat wudhu untuk membasuh kaki, luas kamar santri putra dan putri sama yaitu 7x5 meter yang dihuni 16-20 santri pada setiap kamar. Penanganan yang diberikan oleh pondok pesantren untuk santri yang sakit selama ini yaitu dengan membawa santri ke pos kesehatan pesantren yang buka setiap hari senin-kamis pukul 15.30-17.00 WIB yang mana di pos ini telah ada Dokter umum yang sudah bekerja sama dengan pondok pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, selain di pos kesehatan pesantren, dokter ini bersedia dipanggil jika sewaktu-waktu dibutuhkan tetapi hanya untuk keadaan santri yang darurat saja, jika *scabies* juga belum sembuh maka dokter pondok akan merujuk ke Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul atau Rumah Sakit Paembahan Senopati Bantul. Hasil wawancara dengan pengurus santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren An-Nur mengatakan bahwa *scabies* merupakan penyakit yang penting untuk dicegah dan

ditangani, karena *scabies* menurut mereka adalah penyakit yang menular. Untuk upaya pencegahan *scabies* yaitu dengan merubah perilaku *personal hygiene* dari yang buruk menjadi lebih baik, seperti kebiasaan meninjam handuk teman dirubah menjadi menggunakan handuk sendiri saja. Dari hasil wawancara didapatkan juga informasi bahwa ada 2 santri putra yang sudah terkena dampak dari *scabies* yaitu *grumeloronofritis*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analisis korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti dan diukur secara bersamaan dan dinilai hanya satu kali. Populasi penelitian ini adalah santri putra dan putri yang berada di Pondok Pesantren AnNur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta yang berjumlah 1050 santri putra dan putri. Sampel berjumlah 105 santri. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *Kuota sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner dan data masalah kesehatan santri di Poskestes. Analisis data menggunakan uji korelasi *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Pondok ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu pondok putra dan pondok putri dengan jumlah santri 1.050 orang, adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah beberapa orang dari santri putra dan putri tersebut yaitu 105. Pondok ini mempunyai banyak kegiatan

seperti mengaji Al-Qur'an, menelaah kitab kuning dan sekolah sore yang sering disebut dengan madrasah. Pondok tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang agama islam dan memperkuat keyakinan dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Penyakit yang sering terjadi di Pondok ini adalah diare dan *scabies* umumnya penyakit ini terjadi akibat dari kebersihan diri yang kurang baik.

1. Analisis Univariat

a. Perilaku *personal hygiene*

Tabel 4.2 Distribusi Perilaku *Personal Hygiene* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	prosentase(%)
Baik	7	6,6
Cukup	26	24,8
Kurang	72	68,6
Total	105	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar santri pada kategori perilaku *personal hygiene* memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang yaitu sebanyak 72 orang (68,6%),

b. Kejadian *scabies*

Tabel 4.3 Distribusi kejadian *scabies* di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta

Kejadian <i>scabies</i>	Frekuensi	(%)
Ya	78	74,3
Tidak	27	25,7
Total	105	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang pernah atau

sedang mengalami *scabies* berjumlah 78 santri (74,3%), sedangkan yang belum pernah mengalami *scabies* yaitu berjumlah 27 santri (25,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta

	PPH(%)						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
<i>Scabies</i>	f	%	f	%	f	%		
Tidak	1	0,95	20	19,0	6	5,7	27	25,7
Ya	71	67,6	6	5,7	1	0,95	78	74,3
Total	72	68,55	26	24,7	7	6,65	105	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang santri yang perilaku *personal hygienenya* kurang dengan kejadian *scabies* paling banyak yaitu 78 orang santri (74,3%).

Tabel 4.5 Uji *korelasi chi square*

Uji Korelasi	Nilai Koefisien Korelasi	Hasil Sig.
<i>chi square</i>	71.189	0,000

Berdasarkan tabel 4.5 uji korelasi chi square didapatkan nilai $\tau = 71.189$ dengan taraf signifikan atau $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $p < 0,05$. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diartikan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.

***PEMBAHASAN**

1. Perilaku *personal hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar Perilaku *Personal Hygiene* yang dimiliki santri putra dan putri adalah kurang sebanyak 72 orang (68,6%).

Didukung oleh penelitian Fitriawati (2014) bahwa angka kejadian *scabies* di pondok pesantren masih cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor resiko yang mempengaruhi terutama perilaku *personal hygiene*.

Menurut Notoadmojo, (2003) perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan *personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis dari ujung rambut sampai kaki. *Personal hygiene* diperlukan untuk meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut, dan saluran cerna (Atikah, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* yaitu faktor tingkat pengetahuan karena bagi individu yang mempunyai tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal, faktor budaya juga mempengaruhi *personal hygiene* seseorang, sebagai contoh orang Eropa umumnya mandi sekali dalam seminggu karena cuaca di Eropa dingin, faktor status ekonomi yang mempengaruhi *personal hygiene* contohnya dalam membeli alat mandi seperti handuk, sabun dan lainnya, kemudian ada faktor pilihan individu yaitu seperti setiap manusia mempunyai pilihan sendiri kapan dia ingin memotong rambut,

menggunting kuku atau keinginan mandi 2 kali sehari atau tidak mandi (Saryono, 2011).

2. Kejadian *Scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas santri putra dan putri mengalami kejadian *scabies* ada 78 santri (74,3%), sedangkan yang tidak mengalami *scabies* ada 27 santri (25,7%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *scabies* menurut Atikah (2012) yaitu sanitasi lingkungan yang merupakan suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup. Fasilitas sanitasi lingkungan meliputi penyediaan air bersih, jamban dan kamar mandi serta penyediaan tempat sampah.

Disebutkan oleh Notoadmojo bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan salah satunya faktor lingkungan baik fisik maupun biologi. Faktor lingkungan sosial hal ini diantaranya kondisi tempat tinggal dan sosial ekonomi. Ditemukan pula *scabies* banyak ditemukan pada rumah atau tempat tinggal yang kumuh dan tidak memenuhi syarat *hygiene* lingkungan sehat (Notoadmojo, 2010).

Didukung oleh penelitian Wijayanti yuni “Hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku *personal hygiene* dengan penyakit *scabies* di Desa Genting Kecamatan Semarang tahun 2006” menyebutkan bahwa kejadian *scabies* dapat terjadi pada responden yang memiliki sanitasi lingkungan rumah atau tempat tinggal yang kurang baik merupakan faktor resiko untuk terkena penyakit *scabies* (www.unand.ac.id).

Selain sanitasi lingkungan, ada juga faktor yang mempengaruhi terjadinya scabies yaitu status nutrisi yang merupakan prioritas perawatan terpenting dalam berbagai penyakit malnutrisi (Saryono, 2011). Ketika status nutrisi dalam tubuh baik maka dapat meningkatkan *antibody* tubuh dan tubuh tidak mudah terserang penyakit seperti *scabies*. Tubuh butuh energi untuk aktivitas sehingga dibutuhkan intake nutrisi yang tepat dan mencukupi.

3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $r = 71,189$ dengan taraf signifikan atau $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $p < 0,05$. Hasil ini dapat diartikan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta diperoleh nilai $71,189$ yang berarti bahwa perilaku *personal hygiene* santri memiliki keeratan hubungan yang kuat terhadap kejadian *scabies* di Pondok Pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitriawati, (2014) yang menyimpulkan ada hubungan faktor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan status nutrisi dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sukanowati, (2010) yang menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dan praktik tentang *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Mara qitta'limat Wanasaba Lombok Timur NTB. Ma'rufi, dkk mengemukakan bahwa perilaku kebersihan seseorang yang buruk sangat mempengaruhi seseorang untuk

menderita *scabies*, sebaliknya, pada orang yang perilaku kebersihan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfeksi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, dan menggunakan sabun, pakaian rajin dicuci dengan sabun cuci dan kebersihan alas tidur.

SIMPULAN DAN SARAN

***SIMPULAN**

1. Perilaku *personal hygiene* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta sebagian besar pada kategori kurang yaitu 72 orang (68,6%).
2. Kejadian *scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta sebagian besar pada kategori iya yang berarti sedang atau pernah mengalami *scabies* yaitu 78 orang (74,3%).
3. Ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta dengan didapatkan nilai $r = 71,189$ dengan taraf signifikan atau $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $p < 0,05$.

***SARAN**

1. Bagi Ilmu Keperawatan Anak dan Komunitas
Bagi Ilmu Keperawatan Anak dan Komunitas diharapkan dapat melakukan kunjungan langsung pada tempat khusus seperti pondok, asrama, sekolah dan masyarakat untuk menjaga status kesehatan warganya.
2. Bagi Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta
Bagi santri putra dan putri di pondok pesantren diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu tambahan data untuk

mengetahui informasi dan tambahan pengetahuan terhadap santri putra dan putri tentang scabies dan perilaku personal hygiene dapat menjaga kebersihan diri seperti mandi atau membersihkan diri sedikitnya 2 kali sehari dengan menggunakan sabun mandi untuk menghilangkan kotoran dan kuman di badan, keramas 2 kali dalam seminggu, mencuci tangan dengan sabun setiap kali melakukan kegiatan, mencuci pakaian dengan sabun setelah dipakai sehari, mencuci sarung bantal dan Sprei 2 kali seminggu, olahraga teratur, istirahat yang cukup sehingga tidak mengalami scabies dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup bersih dan sehat pada santri putra dan putri khususnya di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.

3. Bagi Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dan Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul

Bagi perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dan Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan acuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi pasien khususnya santri putra dan putri yang tinggal di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam dan meluaskan area penelitian, jumlah respon dan materi penelitian kesehatan tentang perilaku *personal hygiene* dan kejadian *scabies*.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah D, (2012), *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*, Nuha Medika, Yogyakarta

Djuanda A, (2007), *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ed.5.

Fitriawati, (2014), *Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan Dan Status Nutrisi Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Harahap, (2008), *Ilmu Penyakit Kulit*, Jakarta, : Hipokrates.

Hilma, (2015), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*. Jurnal kedokteran dan kesehatan indonesia, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

Iskandar. T. 2000, *Masalah Skabies Pada Hewan dan Manusia Serta Penanggulangannya*. Jurnal Wartazoa . Vol. 10, No. 1 th 2000. hal 28-34.

Notoatmodjo, (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Ep.1*, Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, (2010), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Ep.2*, Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, (2012), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Ep.3*, Jakarta, Rineka Cipta.

Potter dan Perry, (2005), *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep Proses Dan Praktik Ed.4 Vol 2*. ECG. Jakarta.

Saraswati (2011), *Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan Dan Status Nutrisi Dengan Kejadian*

Scabies Di Pondok Darul Ulum Padang, diunduh tanggal 6 Januari 2016 (Jurnal Penelitian).

Setyowati, (2011), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota*. Jurnal Dinamika Kebidanan, Vol. 2, Nomor 1, Agustus 2011.

Soedjadi, (2003), *Upaya Sanitasi Lingkungan Di Pondok Pesantren Ali Maksum Almunawir Dan Pandanaran Dalam Penanggulangan Penyakit Skabies*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2003.

Saryono, (2011), *Kebutuhan Dasar Manusia (KDM)*, Yogyakarta, Nuha Medika.

Sukanowati, (2010), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan dan praktik tentang personal hygiene dengan kejadian scabies pada santriwati di Pondok Pesantren Maraqitta'limat Wanasaba Lombok Timur NTB* diunduh tanggal 10 Januari 2016 (Skripsi dipublikasikan).

Wijayanti, (2006), *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Penyakit Scabies Di Desa Genting Kecamatan Semarang*, diunduh tanggal 10 Januari 2016 (Skripsi dipublikasikan).